

# **Adat *Bu Kulah* Dengan Bungkusan Daun Pisang (*Musa Paradisiaca*) Sebagai Tradisi Memperingati Maulid Nabi**

Lasri

Dosen FISIP UNADA Banda Aceh

Email: [lasrilasri2610@gmail.com](mailto:lasrilasri2610@gmail.com)

Heri Akmal

Dosen Saintek UNADA Banda Aceh

Email: [heriakmal6@gmail.com](mailto:heriakmal6@gmail.com)

Saprijal

Dosen FISIP UNADA Banda Aceh

Email: [saprijalktba@gmail.com](mailto:saprijalktba@gmail.com)

Muhammad Safwan Jamil

Mahasiswa Antropologi FISIP UNADA Banda

Email: [safwanjamil01@gmail.com](mailto:safwanjamil01@gmail.com)

## **Abstrak**

*Tradisi Bu Kulah merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang masih lestari dalam masyarakat Indonesia sebagai bagian dari peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Tradisi ini ditandai dengan kegiatan membuat dan membagikan makanan yang dibungkus menggunakan daun pisang (*Musa paradisiaca*), yang mengandung nilai simbolis dan filosofis mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna, proses pelaksanaan, serta fungsi sosial dan budaya dari tradisi Bu Kulah. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bu Kulah tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penghormatan kepada Nabi, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial, menanamkan nilai-nilai kebersamaan, dan menjadi media pelestarian budaya lokal. Tradisi ini mencerminkan hubungan yang harmonis antara agama, budaya, dan lingkungan. Di tengah tantangan modernisasi, pelestarian tradisi Bu Kulah menjadi penting untuk menjaga warisan budaya dan identitas masyarakat lokal.*

**Kata Kunci:** bu kulah, daun pisang (*Musa Paradisiaca*), tradisi, maulid Nabi

## **Abstract**

*The Bu Kulah tradition is a form of local wisdom that is still preserved in Indonesian society as part of the commemoration of the Prophet Muhammad's birthday. This tradition is characterized by the activity of making and distributing food wrapped in banana leaves (*Musa paradisiaca*), which contains deep symbolic and philosophical values. This research aims to describe the meaning, implementation process, and social and cultural functions of the Bu Kulah tradition. The method used is descriptive qualitative with data collection techniques through observation, in-depth interviews, and documentation studies. The results showed that Bu Kulah not only functions as a form of respect for the Prophet, but also strengthens social solidarity, instills values of togetherness, and becomes a medium for preserving local culture. This tradition reflects the harmonious relationship between religion, culture, and the environment. Amidst the challenges of modernization, the preservation of the Bu Kulah tradition is important to maintain the cultural heritage and identity of local communities.*

**Keywords:** bu kulah, banana leaves (*Musa Paradisiaca*), tradition, Prophet's birthday

### A. Pendahuluan/Introduction

Agama merupakan keyakinan dan rujukan bagi pemeluknya yang mengatur dalam menjalankan ritual hubungan manusia dengan Tuhan serta hubungan manusia dengan manusia lainnya yang berkehidupan sosial, termasuk kehidupan umat beragama yang ada di Aceh.<sup>1</sup>

Aceh merupakan salah satu wilayah di Indonesia mayoritas pendudukannya agama Islam. Memperingati tradisi maulid Nabi Muhammad SAW adalah salah satu tradisi yang berkembang pada masyarakat Aceh sampai saat ini. Maulid Nabi Muhammad SAW merupakan salah satu peringatan penting dalam tradisi umat Islam, khususnya di Indonesia. Di berbagai daerah, peringatan ini tidak hanya dilakukan melalui kegiatan keagamaan seperti pembacaan shalawat dan ceramah, tetapi juga melalui tradisi-tradisi budaya lokal yang sarat makna spiritual dan sosial. Budaya adalah cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi namun tidak turun temurun. Sedangkan kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budia atau akal), diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Bentuk lain dari kata budaya adalah kultur yang berasal dari bahasa Latin yaitu cultura.<sup>2</sup>

Salah satu budaya yang melekat dalam masyarakat Aceh adalah pelaksanaan hari besar Islam, seperti Tradisi Pelaksanaan Maulid Nabi, Isra’-Mi’raj, Tot Apam Bulan Muharam dan masih banyak kegiatan lainnya.<sup>3</sup> Meskipun dengan keberagaman suku bangsa, masyarakat Aceh melaksanakan peringatan hari besar Islam dengan cara berbeda-beda sesuai adat istiadatnya. Misalnya tradisi pelaksanaan Maulid Nabi Muhammmad SAW.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Lasri Lasri Lasri, “The Culture of Sparring Training Visits in the Life of the Sigulai Tribe Lubuk Baik Village, Alafan Sub-District,” *Jurnal Geuthèè: Penelitian Multidisiplin* 7, no. 1 (2024): 20, <https://doi.org/10.52626/jg.v7i1.327>.

<sup>2</sup> Bintarsih Sekarningrum Fatia, Dara, R. Nunung Nurwati, “Sosial, Solidaritas,” n.d.

<sup>3</sup> Saidun Derani, “Maulid Dalam Perspektif Sosiologi Agama,” *Buletin Al-Turas* 20, no. 1 (2014): 177–98.

<sup>4</sup> Erna Fitriani Hamda et al., “TRADISI BERGURU DALAM BUDAYA PERNIKAHAAN ADAT GAYO” 7, no. 2 (2023): 184–94, <https://doi.org/10.29103/aaj.v7i2.12347>.

Tradisi dalam memperingati maulid nabi memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan dengan suku lainnya, salah satunya diwilayah Pidie.<sup>5</sup> Salah satu tradisi unik yang berkembang dalam masyarakat adalah adat Bu Kulah, sebuah bentuk kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun dan masih dilestarikan hingga kini.

Tradisi memperingati Maulid dalam masyarakat Aceh adalah suatu upacara kenduri mempunyai makna sangat tinggi dalam kehidupan adat istiadat, termasuk bagi masyarakat Kabupaten Pidie.<sup>6</sup> Kabupaten Pidie salah satu kabupaten dalam wilayah Provinsi Aceh yang sangat kental dengan nilai-nilai Islam termasuk dalam pelaksanaan Syariat Islam, dan juga dalam melaksanakan tradisi memperingati Maulid Nabi.<sup>7</sup>

Tradisi memperingati maulid Nabi ini dilakukan agar dapat mempererat solidaritas dan kekompakan pada warga desa setempat.<sup>8</sup> Tradisi merupakan kebiasaan yang telah dilakukan sejak waktu yang lama dan terus menerus sehingga menjadi bagian dari kehidupan kelompok masyarakat hingga saat sekarang.<sup>9</sup>

Di wilayah Pidie khususnya gampong Gampong Ulee Ceue dan Gampong Keude Keulibeut masyarakat yang menduduki gampong tersebut 100% beragama Islam jadi, masyarakat setempat mengenal *Bu Kulah* dalam memperingati maulid Nabi pada bulan Rabi'ul Awwal, Rabi'ul Akhir dan Jumadil Ula Molod Awal, Molod Teungoh, dan Molod Akhe secara berturut-turut selama 3 bulan.<sup>10</sup> Tradisi maulid pada masyarakat Pidie sangatlah megah bahkan di meunasah yang merayakan maulid

<sup>5</sup> Lasri Lasri, "Reusam Idang Meulapeh in Commemorating the Prophet's Maulid Tradition : A Study in the Pidie District , Aceh Province , Indonesia Reusam Idang Meulapeh Dalam Memperingati Tradisi Maulid : Suatu Studi Di Kabupaten Pidie , Provinsi Aceh , Indonesia," *Jurnal Geuthèè: Penelitian Multidisiplin (Multidisciplinary Research)* 6, no. 3 (2023): 234–42, <https://doi.org/10.52626/jg.v>.

<sup>6</sup> Hasani ahmad Said, "Islam Dan Budaya DI Banten: Menelisik Tradisi Debus Dan Maulid Hasani," *Kalam: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 10 (2016): 109–38.

<sup>7</sup> "Qanun 2011.Pdf" (n.d.).

<sup>8</sup> X Vol, Salman Ishak, and Sopar Sinambela, "Tradisi Pelaksanaan Maulid Nabi Di Kabupaten Pidie" X, no. 6 (2022): 571–79.

<sup>9</sup> Vol, Ishak, and Sinambela.

<sup>10</sup> Lasri.

akan mengundang masyarakat tetangga gampong sebagai tamu dalam mencicipi hidangan yang sudah dihidangkan secara bersamaan di sebuah meunasah setempat.<sup>11</sup> Salah satu menu unik yang sering disajikan dalam perayaan maulid Nabi di Aceh adalah *bu kulah* atau nasi yang dibungkus dengan daun pisang (*Musa Paradisiaca*).<sup>12</sup> *Bu kulah* ini biasanya dimasak secara khusus dengan paduan rempah-rempah, kemudian dibentuk seperti piramida. Setelah itu baru dibungkus dengan daun pisang (*Musa Paradisiaca*) yang sudah terlebih dahulu dipanaskan di atas bara api. Tujuan diasapi agar daun pisang bisa lebih lentur dan tidak gampang patah sehingga mudah dibentuk saat membungkus nasi.

Tradisi *Bu Kulah* ini ditandai dengan penggunaan bungkusan daun pisang (*Musa paradisiaca*) sebagai wadah makanan atau sesaji yang disiapkan dalam rangka memperingati Maulid Nabi. Selain memiliki nilai simbolis dan religius, penggunaan daun pisang juga mencerminkan keterikatan masyarakat dengan alam dan pemanfaatan sumber daya lokal secara berkelanjutan.<sup>13</sup> Dalam perspektif budaya, tradisi ini menjadi sarana penting untuk memperkuat ikatan sosial, mempererat hubungan antarkeluarga, serta menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada generasi muda.<sup>14</sup>

Dalam kearifan lokal masyarakat Aceh, *Bu kulah* sudah ada sejak lama. Ini merupakan tradisi turun temurun dalam adat menjamu makan bagi para tamu atau sajian kenduri pada berbagai acara perayaan maupun peringatan momen-momen penting, seperti maulid nabi. Pada masa lalu, *bu kulah* selalu disajikan pada acara makan-makan tamu khusus. Hanya dengan begitu bu kulah baru dibuat oleh mereka yang menjamu. Proses pembuatannya pun tidak terlalu sulit. Namun bu kulah mempunyai bentuk yang sangat unik seperti piramida di negeri Mesir. Dengan

<sup>11</sup> Koentjaraningrat Koentjaraningrat et al., *Kamus Istilah Antropologi* (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1984).

<sup>12</sup> Lasri, *Antropologi Kesehatan* (Kota Malang: Pt. Literasi Nusantara Abadi Grup, n.d.).

<sup>13</sup> Lasri, “Reusam Idang Meulapeh in Commemorating the Prophet’s Maulid Tradition : A Study in the Pidie District , Aceh Province , Indonesia Reusam Idang Meulapeh Dalam Memperingati Tradisi Maulid : Suatu Studi Di Kabupaten Pidie , Provinsi Aceh , Indonesia.”

<sup>14</sup> Muhammad Yunus, “Tradisi Perayaan Kenduri Maulid Nabi Di Aceh Besar,” *ADABIYA* 22, no. 2 (2020): 32–48.

rasanya yang khas, bu kulah mempunyai kesan tersendiri yang berbeda dengan nasi bungkus biasa.

*Bu Kulah* itu berbentuk kerucut piramida, akan lebih nikmat kalau dimakan langsung dalam bungkusannya. Jika dituangkan dalam piring, agaknya rasa nikmat itu sudah berkurang. Kalau langsung dimakan dalam daunnya, akan memberikan suatu sensasi saat mengambil nasi yang rasanya wangi tersebut. Kenduri maulid di Aceh, memang istimewa. Suatu acara yang sangat sakral dan dihormati oleh masyarakat Aceh, sehingga tidak pernah ada dalam sejarah berbeda pendapat terhadap pelaksanaan kenduri ini. Sebab, ini anjuran agama Islam yang sudah berbaur dalam adat istiadat Aceh. Kenduri ini sekarang malah sudah meluas ke semua tingkatan sekolah, kantor-kantor dan tempat umum lainnya.

Peneliti akan mengkaji lebih dalam mengenai makna, proses pelaksanaan, serta nilai-nilai yang terkandung dalam adat *Bu Kulah*, khususnya penggunaan daun pisang sebagai bagian integral dalam tradisi memperingati Maulid Nabi. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana budaya lokal dapat berjalan selaras dengan ajaran agama dan menjadi bagian dari identitas sosial masyarakat.

### B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif** dengan tujuan untuk menggambarkan secara rinci pelaksanaan adat *Bu Kulah* dan makna simbolik penggunaan bungkus daun pisang dalam tradisi memperingati Maulid Nabi. Pendekatan ini dipilih karena tradisi adat dan budaya lebih tepat diteliti melalui pemahaman mendalam terhadap konteks sosial, nilai-nilai, serta makna yang terkandung di dalamnya.<sup>15</sup>

#### 1. Lokasi dan subjek penelitian

Penelitian dilaksanakan di Pidie dengan masyarakat Pidie. merupakan salah satu wilayah di mana tradisi *Bu Kulah* masih dilaksanakan secara rutin. Sampel

<sup>15</sup> Vera Dewi Kartini Ompusungg, "PENGGUNAAN EDMODO SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN MATEMATIKA" 3, no. 1 (2019): 1–6.

dilakukan sebanyak 2 gampong yang ada dikawasan Pidie berjumlah 10 orang, di antaranya 5 orang dari Gampong Ulee Ceue dan 5 orang dari gampong Meunasah Keude Keulibeut. Subjek penelitian terdiri dari tokoh adat, tokoh agama, pelaku tradisi (terutama ibu-ibu rumah tangga yang mempersiapkan *Bu Kulah*), serta masyarakat setempat yang turut berpartisipasi dalam kegiatan Maulid Nabi.

### 2. Teknik pengumpulan data

Data dikumpulkan melalui beberapa metode, yaitu<sup>16</sup> :

- a. Observasi partisipatif: peneliti terlibat langsung dalam kegiatan Maulid Nabi dan proses *bu kulah* untuk mengamati proses, perlengkapan, serta interaksi sosial mengenai Adat *Bu Kulah* Dengan Bungkus Daun Pisang (*Musa Paradisiaca*).<sup>17</sup>
- b. Wawancara mendalam: dilakukan terhadap tokoh masyarakat, pelaku tradisi, dan warga setempat untuk mendapatkan informasi tentang sejarah, makna, serta perubahan tradisi dari waktu ke waktu.
- c. Documentasi: Mengumpulkan data sekunder berupa foto kegiatan, catatan sejarah lokal, serta arsip lain yang relevan.

### 3. Analisis data

Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif tematik, yaitu dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses analisis dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## C. Pembahasan

Tradisi *Bu Kulah* merupakan salah satu bentuk akulturasi antara ajaran Islam dan budaya lokal yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Tradisi ini biasanya dilaksanakan dalam rangka memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW, dan

<sup>16</sup> Dr Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D," 2013.

<sup>17</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2020).

menjadi momen penting bagi masyarakat untuk menunjukkan rasa cinta kepada Nabi serta mempererat solidaritas sosial.

Tradisi maulid perpaduan antara budaya lokal dan Islam, tiap tahun diperingati sebagai hari lahirnya Nabi Muhammad SAW, yang menjadi pemahaman kearifan lokal dalam penelitian ini adalah aturan-aturan atau adat istiadat yang ditetapkan oleh keusyik gampong. Adapun tradisi maulid yang dilaksanakan oleh masyarakat Aceh berbeda dengan daerah lain, yaitu pelaksanaan yang mencakup persiapan kenduri (*Bu Kulah, Idang Meulapeh, Meudikee Maulud, Makan Bersama, dan dakwah Islamiyah*).<sup>18</sup>

Tradisi maulid adalah tradisi dan budaya yang berkembang dalam masyarakat Aceh setiap tahun diperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW dengan berbagai kegiatan dirangkai dimulai dalam bentuk sholawat rasul (meudikee), makan-makan Bersama yang disiapkan di rumah warga masing-masing kemudian dibawa ke meunasah dalam bentuk hidangan, dalam hidangan tersebut isinya berbagai macam makanan, dari *bu kulah* nasi di bungkus daun pisang (*musa Paradisiaca*), Daun pisang memberikan aroma harum yang membangkitkan selera pada makanan yang dibungkus. Daun pisang dapat dijadikan tajir untuk wadah jenang, dan daun pisang ini sering dimanfaatkan untuk dijadikan kompos.

Selain daun pisang menjadi lebih lembut, dengan diasapi daun pisang menjadi lebih wangi. Dengan aroma daun pisang yang sangat khas membuat Bu Kulah dapat membangkitkan selera orang yang akan memakannya. Selain daripada bungkus nasi, nasi pisan (*musda paradisiaca*) juga digunakan sebagai pembungkus, seperti nagasari, lemper, nasi bakar, lontong, dan lainnya.

---

<sup>18</sup> Lasri, "Reusam Idang Meulapeh in Commemorating the Prophet 's Maulid Tradition : A Study in the Pidie District , Aceh Province , Indonesia Reusam Idang Meulapeh Dalam Memperingati Tradisi Maulid : Suatu Studi Di Kabupaten Pidie , Provinsi Aceh , Indonesia."



Gambar 1. Bu Kulah

Masyarakat Aceh khususnya gampong Ulee Ceue dan gampong Meunasah Keude Keulibeut dapat menyajikan menu makan khas untuk menjamu rombongan dari gampong tetangga seperti *bu kulah* dan lain-lainnya dengan adanya *Bu Kulah* kegiatan maulid Nabi Muhammad SAW berjalan sesuai dengan kearifan lokal.



Gambar 2. Sajian aneka menu dan Pembagian nasi maulid

Kearifan lokal masyarakat Aceh, *Bu kulah* sudah ada sejak lama. Ini merupakan tradisi turun temurun dalam adat menjamu makan bagi para tamu atau sajian kenduri pada berbagai acara perayaan maupun peringatan momen-momen penting, seperti maulid nabi. Pada masa lalu, *bu kulah* selalu disajikan pada acara makan-makan tamu khusus. Hanya dengan begitu bu kulah baru dibuat oleh mereka yang menjamu.

Masyarakat yang menyukai nasi campur karena adanya rasa dari campuran masakan khas Aceh. Menikmati nasi campur adalah hal yang paling dirindukan banyak umat jika musim maulid tiba. Adat ureung Pidie hidangan yang ditampilkan dan disusun menu, umumnya sama, kita tidak dapat membedakan hidangan dari anggota Masyarakat miskin dengan hidangan dari orang kaya. Pada malam harinya Masyarakat setempat menghadiri acara yang disebut dengan dakwah, warga setempat sangat besar antusias dalam menghadiri dakwah Islamiyah biasanya dimulai dari ba'da Insya akan selesai sekitar jam 12 malam.



Gambar 3. Pembagian nasi maulid kepada gampong tetangga

### D.Diskusi/Discussion

#### a. Makna Filosofis Bu Kulah dengan bungkus daun pisang (*Musa Paradisiaca*)

Secara harfiah, *Bu Kulah* mengacu pada kegiatan membuat atau membagikan makanan yang dibungkus menggunakan daun pisang. Daun pisang (*Musa paradisiaca*) bukan sekadar pembungkus, melainkan mengandung simbol kesederhanaan, kesucian, dan keterikatan masyarakat dengan alam. Dalam konteks spiritual, penggunaan daun pisang mencerminkan nilai-nilai kesahajaan dan penghormatan terhadap ciptaan Tuhan.

Menurut Zainunis sebagai salah satu masyarakat gampong Ulee Ceue Bu Kulah bahwa *Menyoe moled bak gampong kamoe (Ulee cene) yang cok bu jampu dari gampong siblab (tetangga)*

Makna nya jika maulid yang dilaksanakan di gampong Ulee Ceue maka yang mengambil nasi campur dari gampong tetangga.

Hidangan di buat dengan ukuran yang mampu memuat semua makanan yang di siapkan, yaitu ikan, sayur, daging, kerupuk, pisang, buah-buahan, kue-kue tradisional, dan di tambah dengan Bu Kulah (nasi yang di bungkus dengan daun pisang), setelah itu baru di bawa ke Meunasah untuk di makan bersama-sama, dan juga di bagi ke semua yang hadir. Jadi semua makanan yang sudah disiapkan dan dibawa ke Meunasah habis. Di Meunasah selain makan bersama juga dibuat “Meudikee Maulid” atau berselawat pada nabi. Meudikee Maulid tentang puji-pujian pada Rasulullah sampai selesai makan, selanjutnya baru dilanjutkan di malam hari untuk mendengarkan cermah Islam. Begitu semaraknya pelaksanaan Maulid Nabi di Aceh khususnya di wilayah Pidie, dan ini bagian dari bentuk persatuan dan kesatuan umat, saling membantu, berbagi rezeki dan silaturahmi. Inilah pendorong masyarakat gampong Ulee Ceue dan Gampong meunasah Keude Keulibeut melaksanakan Maulid, mereka berkeyakinan bahwa dengan kenduri maulid membawa keberkahan, syafa'at, berbagi rezeki dan tidak kalah penting adalah membangun silaturahmi antar warga serta persatuan umat.

### b. Proses Pelaksanaan Tradisi

Pelaksanaan tradisi *bu kulah* biasanya dimulai beberapa hari sebelum peringatan Maulid. Warga bergotong royong menyiapkan bahan makanan, seperti nasi, lauk pauk, dan kue tradisional, yang kemudian dibungkus dengan daun pisang. Pada hari pelaksanaan, makanan tersebut dikumpulkan di masjid, langgar, atau balai desa, kemudian dibagikan kepada masyarakat, termasuk anak-anak, orang tua, dan tamu undangan.

Selain pembagian makanan, acara biasanya juga diisi dengan kegiatan keagamaan, seperti pembacaan Maulid, shalawat, tausiyah, dan doa bersama. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi Bu Kulah bukan hanya bernilai budaya, tetapi juga mengandung unsur spiritual yang kuat.

### c. *Fungsi sosial dan Budaya*

Tradisi *Bu Kulah* memiliki fungsi sosial yang sangat penting. Pertama, ia memperkuat rasa kebersamaan dan gotong royong di antara warga. Kedua, tradisi ini menjadi media pewarisan nilai-nilai budaya dan agama kepada generasi muda. Ketiga, melalui tradisi ini, masyarakat belajar tentang toleransi, kebersihan, dan saling menghormati antarindividu.

Dalam konteks budaya, *Bu Kulah* juga menjadi identitas lokal yang membedakan satu komunitas dengan komunitas lain. Meski pelaksanaannya mungkin berbeda di setiap daerah, esensi yang terkandung tetap sama yaitu penghormatan terhadap Nabi, syukur kepada Tuhan, dan solidaritas kemasyarakatan.

Seiring dengan perkembangan zaman dan modernisasi, tradisi *Bu Kulah* menghadapi berbagai tantangan. Gaya hidup praktis, individualisme, serta berkurangnya minat generasi muda terhadap budaya lokal menyebabkan tradisi ini mulai terpinggirkan. Selain itu, penggunaan kemasan plastik mulai menggantikan daun pisang karena dianggap lebih praktis, meski berdampak negatif terhadap lingkungan dan menghilangkan nilai filosofi tradisional.

Oleh karena itu, pelestarian tradisi *Bu Kulah* perlu mendapat perhatian serius. Diperlukan peran aktif dari tokoh masyarakat, lembaga pendidikan, dan pemerintah daerah untuk menjaga keberlangsungan tradisi ini, baik melalui pendidikan budaya, festival lokal, maupun dokumentasi budaya.

## E. Simpulan

Tradisi *Bu Kulah* merupakan salah satu wujud nyata perpaduan antara nilai-nilai keagamaan Islam dengan budaya lokal yang tumbuh dalam masyarakat Indonesia, khususnya dalam peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Tradisi ini bukan sekadar ritual seremonial, tetapi memiliki makna simbolik, sosial, dan spiritual yang dalam.

Penggunaan daun pisang (*Musa paradisiaca*) sebagai pembungkus makanan mencerminkan kesederhanaan, kedekatan dengan alam, serta nilai-nilai luhur seperti

kebersamaan, kepedulian sosial, dan rasa syukur. Tradisi ini juga berfungsi sebagai media dakwah dan penguatan identitas budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Namun demikian, di tengah arus modernisasi dan perubahan gaya hidup masyarakat, keberlangsungan tradisi Bu Kulah menghadapi tantangan. Oleh karena itu, diperlukan upaya pelestarian dan revitalisasi tradisi ini agar tetap hidup dan dikenal oleh generasi muda , baik melalui pendidikan budaya, dukungan komunitas lokal, maupun peran lembaga keagamaan dan pemerintah daerah.

### F. Daftar Rujukan

- Derani, Saidun. "Maulid Dalam Perspektif Sosiologi Agama." *Buletin Al-Turas* 20, no. 1 (2014): 177–98.
- Fatia, Dara, R. Nunung Nurwati, Bintarsih Sekarningrum. "Sosial, Solidaritas," n.d.
- Hamda, Erna Fitriani, Sri Kintan Th, Muhamir Al-fairusy, Stisip Al, and Washliyah Banda. "TRADISI BERGURU DALAM BUDAYA PERNIKAHAAN ADAT GAYO" 7, no. 2 (2023): 184–94. <https://doi.org/10.29103/aa.v7i2.12347>.
- Hanum, Lathifah, Murnia Suri, Chairul Bariah, Universitas Malikussaleh, Poltekkes Kemenkes Aceh, Universitas Ubudiyah, Sekolah Tinggi, et al. "Pemberdayaan Pekerja Migran Indonesia ( PMI ) Negara Penempatan Malaysia Untuk Peningkatan Kapasitas Dan Persiapan Kemandirian" 3, no. 2 (2023): 211–28.
- Koentjaraningrat, Koentjaraningrat, Budhisantoso Budhisantoso, J Danandjaya, and Parsudi Suparlan. *Kamus Istilah Antropologi*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1984.
- Lasri. *Antropologi Kesehatan*. Kota Malang: Pt. Literasi Nusantara Abadi Grup, n.d.
- Lasri, Lasri. "Reusam Idang Meulapeh in Commemorating the Prophet ' s Maulid Tradition : A Study in the Pidie District , Aceh Province , Indonesia Reusam Idang Meulapeh Dalam Memperingati Tradisi Maulid : Suatu Studi Di Kabupaten Pidie , Provinsi Aceh , Indonesia." *Jurnal Geuthèë: Penelitian Multidisiplin (Multidisciplinary Research)* 6, no. 3 (2023): 234–42. <https://doi.org/10.52626/jg.v>.
- Lasri, Lasri Lasri. "The Culture of Sparring Training Visits in the Life of the Sigulai Tribe Lubuk Baik Village, Alafan Sub-District." *Jurnal Geuthèë: Penelitian Multidisiplin* 7, no. 1

(2024): 20. <https://doi.org/10.52626/jg.v7i1.327>.

- Ompusungg, Vera Dewi Kartini. “PENGGUNAAN EDMODO SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN MATEMATIKA” 3, no. 1 (2019): 1–6.
- qanun 2011.pdf (n.d.).
- Said, Hasani ahmad. “Islam Dan Budaya DI Banten: Menelisik Tradisi Debus Dan Maulid Hasani.” *Kalam: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 10 (2016): 109–38.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Sugiyono, Dr. “Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D,” 2013.
- Vol, X, Salman Ishak, and Sopar Sinambela. “Tradisi Pelaksanaan Maulid Nabi Di Kabupaten Pidie” X, no. 6 (2022): 571–79.
- Yunus, Muhammad. “Tradisi Perayaan Kenduri Maulid Nabi Di Aceh Besar.” *ADABIYA* 22, no. 2 (2020): 32–48.